BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode penelitian menurut Sugiyono (2014:2) menyatakan bahwa:

> "Cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Tujuan dan kegunaan penelitian yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan".

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dan mencapai tujuan tertentu.

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan metode deskriptif dan verifikatif. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan antara variable yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan.

Pengertian metode deskriptif menurut Sugiyono (2013:147) metode deskriptif adalah sebagai berikut:

> "Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi".

Data yang dibutuhkan adalah data yang sesuai dengan masalah-masalah yang ada sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga data dapat dikumpulkan, dianalisis dan ditarik kesimpulan dengan teori-teori yang telah dipelajari.

Selanjutnya menurut Umi Narimawati (2010:29) pengertian metode verikatif sebagai berikut:

> "Metode verifikatif yaitu memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan".

Metode ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini digunakan untuk menguji Pengaruh Pengawasan Intern (X_1) Dan Kejelasan Sasaran Anggaran (X_2) Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah (Y). Verifikatif menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau di tolak.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas tujuan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan metode verifikatif digunakan untuk menguji kebenaran teori dan hipotesis yang telah dikemukakan para ahli mengenai Pengaruh Pengawasan Intern Dan Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah.

Metode verifikatif yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan alat uji statistik yaitu Model Persamaan Struktural (*Structural*

Equation Model – SEM) berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan *Partial Least Square* (PLS). Pertimbangan dengan menggunakan model ini, karena kemampuannya untuk mengukur konstruk melalui indikator-indikatornya serta menganalisis variabel indikator, variabel laten, dan kekeliruan pengukurannya.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode *explanatory survey*. Pengertian *explanatory survey* menurut Suharsimi Arikunto (2006:8) adalah sebagai berikut :

> "*Explanatory survey* adalah suatu *survey* yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara dua variabel melalui pengujian hipotesis".

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat diakatakan bahwa *explanatory survey* adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan hubungan dua variabel melalui pengujian hipotesis.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli yang diatas, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian ini adalah pendekatan *survey*.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011:8) penelitian kuantitatif adalah:

> "Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Menurut Azwar (2007:5) penelitian kuantitatif adalah:

"Penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika".

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengolah data numerikal dengan menggunakan analisis statistik untuk menguji sebuah teori maupun menunjukan hubungan antar variabel.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Bandung yang dijadikan sebagai unit analisis.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel diperlukan dalam menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel yang terkait suatu penelitian. Menurut Umi Narimawati (2010:31), operasional variabel didefinisikan sebagai berikut :

> "Operasionalisasi variabel adalah proses penguraian variabel penelitian keadaan sub variabel, dimensi, indikator, sub variabel, dan pengukuran. Adapun syarat penguraian operasionalisasi variabel dilakukan bila dasar konsep dan indikator masing-masing variabel sudah jelas, apabila belum jelas secara konseptual maka perlu dilakukan analisis faktor".

Kemudian Sugiyono (2014:38) pengertian mengenai variabel penelitian adalah variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu Pengaruh Pengawasan Intern dan Kejelasan Sasaran Anggaran terhadap Kinerja Pemerintah Daerah. Hipotesis yang diajukan diuji melalui variabel-variabel yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Variabel Bebas *(Independen)*

   Menurut Sugiyono (2014:39), Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan menurut Umi Narimawati (2010:27), Variabel bebas merupakan variabel yang pengaruhnya diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh penulis untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang di observasi dalam kaitannya dengan variabel lain. Variabel *independent* pada penelitian ini adalah Pengawasan Intern (X_1) dan Kejelasan Sasaran Anggaran (X_2).

2. Variabel tidak Bebas *(Dependen)*

   Menurut Sugiyono (2014:39), Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Sedangkan menurut Umi Narimawati (2010:27), Variabel yang memberikan reaksi/respon jika dihubungkan dengan variabel bebas. Variabel tergantung adalah variabel yang keberadaannya diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel tidak bebas (Y) adalah Kinerja Pemerintah Daerah.

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian mengenai Pengaruh Pengawasan Intern dan Kejelasan Sasaran Anggaran terhadap Kinerja Pemerintah Daerah, maka operasionalisasi penelitian variabel penelitian dapat disajikan dalam table 3.1

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala	No. kuisioner
Pengawasan Intern (X_1)	Pengawasan intern adalah meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga harta organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisensi danmendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. **Mulyadi (2001:163)**	1. Menjaga harta organisasi	ORDINAL	**1**
		2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi		**2-3**
		3. Mendorong efisiensi		**4-5**
		4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen **Mulyadi (2001:163)**		**6-7**
Kejelasan Sasaran Anggaran (X_2)	Sejauhmana tujuan anggaran ditetapkan secara jelas dan spesifik dengan tujuan agar anggaran tersebut dapat dimengerti oleh orang yang bertanggungjawab atas pencapaian sasaran anggaran tersebut. Oleh sebab itu sasaran anggaran pemerintah daerah harus dinyatakan secara jelas, spesifik dan dapat dimengerti oleh mereka yang bertanggung jawab untuk melaksanakannya. **Ginting (2010) dalam Yusri Hazmi (2012)**	1. Jelas	ORDINAL	**8-9**
		2. Spesifik		**10**
		3. Dapat di mengerti		**11**
		Ginting (2010) dalam Yusri Hazmi (2012)		

Kinerja Pemerintah Daerah (Y)	Merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/ program/ kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema stategis (strategic planning) suatu organisasi. Secara umum dapat dikatakan juga bahwa kinerja merupakan prestasi yang dapat dicapai organisasi dalam periode tertentu. **Mahsun (2006: 25)**	1. Indikator masukan *(Input)*	O R D I N A L	**12**
		2. Indikator proses *(Process)*		**13**
		3. Indikator keluaran *(Output)*		**14-15**
		4. Indikator hasil *(Outcomes)*		**16**
		5. Indikator manfaat *(Benefit)*		**17**
		6. Indikator dampak *(Impact)* **Mahsun (2006: 77)**		**18-19**

Penelitian ini menggunakan skala ordinal. Pengertian dari skala ordinal menurut Nur Indrianto dan Bambang (2002 :98) yaitu :

> "Skala Ordinal adalah skala pengukuran yang tidak hanya menyatakan kategori, tetapi juga menyatakan peringkat construct yang di luar ukur".

Dalam operasionalisasi variabel ini semua variabel diukur oleh instrument pengukuran dalam bentuk kuisioner yang memenuhi pertanyaan-pertanyaan tipe skala *rating skale.*

Menurut Sugiyono (2015:97) menjelaskan pengertian *rating scale* yaitu :

> "Data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Responden menjawab, senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, pernah atau tidak pernah, skala ini lebih fleksibel, tidak terbatas untuk pengukuran sikap saja tetapi untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lainnya"

Kemudian Dyah Ratih (2011:63) menjelaskan pengertian *rating scale* yaitu:

"Untuk mengukur persepsi atau opini responden dalam tingkatan kontinum dan data yang diperoleh berupa angka dan setelah itu ditafsirkan secara kualitatif".

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian *rating scale* adalah skala yang fleksibel, tidak terbatas untuk pengukuran sikap dan data yang diperoleh berupa angka dan setelah itu mengukur terhadap fenomena lainnya. Skala yang digunakan oleh penelitian ini adalah skala *rating scale* dengan tingkatan pengukuran 5 titik, yaitu titik 1 sampai 5 yang mengukur setiap item pertanyaan di kuisioner. Jawaban responden pada tiap item kuisioner mempunyai nilai yang sangat baik poin 5 dan nilai yang sangat tidak baik poin 1.

Tabel 3.2
Skala Rating Scale

Skor	Kategori
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Cukup Setuju
2	Kurang Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

Sumber : Sugiyono (2015:98)

3.3 Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian mengenai Pengaruh Pengawasan Intern dan Kejelasan Sasaran Anggaran terhadap Kinerja Pemerintah Daerah adalah data primer.

Menurut Sugiyono, (2010:137) mendefinisikan data primer adalah:

"Sebagai sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data".

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui cara menyebarkan kuesioner pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Bandung dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan dua cara, yaitu Penelitian Lapangan *(Field Research)* dan studi kepustakaan *(Library Reseach)*. Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan dengan cara:

1. Penelitian Lapangan *(Field Research)*.
    a) Wawancara *(Interview)*

        Menurut Umi Narimawati (2010:40) wawancara adalah:

        "Teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara tanya jawab langsung dengan pihak- pihak yang terkait langsung dan berkompeten dengan permasalahan yang penulis teliti".

        Adapun wawancara dilakukan terhadap beberapa pegawai yang ada di Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Bandung mengenai Pengawasan Intern, Kejelasan Sasaran Anggaran dan Kinerja Pemerintah Daerah.

b) Kuesioner

Menurut Umi Narimawati (2010:40) kuisioner adalah:

"Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawabnya".

Adapun kuisioner yang akan ditujukan kepada pegawai di Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Bandung. Bobot penilaian kuisioner dapat dinilai pada table 3.3 berikut ini.

Tabel 3.3
Nilai dan Pernyataan Kuisioner

Bobot Nilai Kuisioner	Pernyataan Kuisioner
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Cukup Setuju
2	Kurang Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

Sumber Sugiyono (2015:98)

c) Penelitian kepustakaan *(Library Reseach)*

Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan atau studi literature dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji serta menelah literatur berupa buku-buku (t*ext book*), peraturan perundang-undangan, majalah, surat kabar, artikel, situs web dan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh sebanyak mungkin teori yang diharapkan akan dapat menunjang data yang dikumpulkan dan pengolahannya lebih lanjut dalam penelitian ini.

3.4 Populasi, Sampel, dan Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun teknik penentuan data terbagi menjadi dua bagian, yaitu populasi dan sampel. Pengertian dari populasi dan sampel itu sendiri adalah sebagai berikut:

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan sekumpulan unsur yang ingin diketahui atau keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Faktor yang dapat menentukan populasi seperti isi, satuan, waktu dan masih banyak lagi.

Menurut Sugiyono (2014:80), pengertian populasi adalah:

> "Wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Sedangkan menurut Umi Narimawati (2008:72) Populasi adalah:

> "Objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai informasi yang ditetapkan oleh peneliti, sebagai unit analisis penelitian".

Dalam penelitian ini unit analisis yang diambil adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Bandung. Jumlah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Bandung berjumlah 25 SKPD, maka dapat disimpulkan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah 25 SKPD, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Daftar Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Bandung

No.	SKPD	Alamat
1.	Inspektorat Kota Bandung	Jl. Tera No. 20 Bandung.
2.	Badan Perencanaan, Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan.	Jl. Wastukencana No 2 Bandung.
3.	Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset.	Jl. Wastukencana No 2 Bandung.
4.	Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana.	Jl. Maskumambang No. 4 Bandung.
5.	Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik.	Jl. Wastukencana No 2 Bandung.
6.	Dinas Pendidikan.	Jl.A.Yani No. 239 Bandung.
7.	Dinas Kesehatan.	Jl. Supratman No.73 Bandung.
8.	Dinas Pekerjaan Umum.	Jl. Cianjur No.34 Bandung.
9.	Dinas Penataan Ruangan.	Jl. Cianjur No.34 Bandung.
10.	Dinas Sosial Penanggulangi Kemiskinan.	Jl. Sindang sirna no 40 Bandung.
11.	Dinas Tenaga Kerja.	Jl. RE. Martanegara No. 4 Bandung.
12.	Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana.	Jl. Maskumambang No. 4 Bandung.
13.	Dinas Pangan Dan Pertanian.	Jl. Arjuna No.45 Bandung.
14.	Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan.	Jl. Sadang Tengah no.4 & 6 Sadangserang Bandung.
15.	Dinas Kependudukan Dan Pencacatan Sipil.	Jl. Ambon No.1 Bandung .
16.	Dinas Pehubungan.	Jl. Soekarno Hatta No.205 Bandung
17.	Dinas Komunikasi Dan Informasi.	Jl. Wastukencana No 2 Bandung.
18.	Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil Dan Menengah.	Jl.Kawaluyaan No 2 Bandung.
19.	Dinas Perdagangan Dan Perindustrian.	Jl.Kawaluyaan No 2 Bandung
20.	Dinas Pemuda Dan Olahraga.	Jl. Aceh No. Bandung.
21.	Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata.	Jl. Ahmad Yani No. 227 Bandung.
22.	Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan.	Jl. Seram No Bandung
23.	Dinas Kebakaran Dan Penanggulangi Bencana.	Jl. Sukabumi No.17 Bandung.
24.	Dinas Penanaman Modal Dan Perizinan Terpadu Satu Pintu.	Jl.Cianjur No. 34 Bandung.
25.	Satuan Polisi Dan Pamong Praja.	Jl.R.E. Martanegara No. Bandung.

Sumber: Portal Resmi Kota Bandung 2016

3.4.2 Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2012: 81), menyatakan bahwa pengertian sampel dapat dikatakan sebagai berikut:

> "Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi".

Penentuan jumlah sampel didasarkan atas teori menurut Roscoe dalam Sugiyono (2009) memberikan *rule of thumbs* mengenai sampel size adalah sebagai berikut :

1. Sampel size lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk semua riset.
2. Kalau sampel dibagi menjadi sampel, maka minimum berjumlah 30 untuk tiap kategori.
3. Pada studi multivariate, sampel harus beberapa kali lebih besar dari jumlah variabel dalam studi (misalnya 10 x jumlah variabel).
4. Untuk riset eksperimen dengan kontrol ketat, sampel size cukup besar 10-20.

Dalam penelitian ini penulis melakukan penarikan sampel dengan menggunakan teknik *Sampling Jenuh.*

Menurut Sugiyono (2014:85) pengertian *sampling jenuh* adalah sebagai berikut:

> "*Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel".

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah Kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) 25 orang dan Kepala Sub

Bagian Anggaran 25 orang, maka total semua responden dalam penelitian ini berjumlah 50 orang di Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) Kota Bandung.

3.4.3 Tempat Penelitian

Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka penulis mengambil tempat penelitian dengan cara mengadakan penelitian pada 27 SKPD Kota Bandung.

3.4.4 Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada September 2016 sampai dengan April 2017.

Tabel 3.5
Waktu Penelitian

No	Deskripsi Kegiatan	2016				2017			
		Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1.	**Pra Survei :**								
	a. Persiapan Judul								
	b. Persiapan Teori								
	c. Pengajuan Judul								
	d. Mencari tempat penerlitian								
2.	**Usulan Penelitian :**								
	a. Penulisan UP								
	b. Bimbingan UP								
	c. Sidang UP								
	d. Revisi UP								
3.	**Pengumpulan Data**								
4.	**Pengolahan Data**								
5.	**Penyusunan Skripsi**								
	a. Bimbingan Skripsi								
	b. Sidang Skripsi								
	c. Revisi Skripsi								
	d. Pengumpulan Draft Skripsi								

3.5 Metode Pengujian Data

3.5.1 Uji Validitas

Menurut Cooper yang dikutip Umi Narimawati (2010:42), validitas didefinisikan sebagai berikut:

"*Validity is a characteristic of measuraenment concerned with the extent that a test measures what the researcher actually wishes to measure"*.

Sedangkan menurut Sugiyono (2013:3) validitas didefinisikan sebagai berikut:

"Validitas adalah menunjukan derajat ketetapan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti".

Berdasarkan definisi diatas, maka validitas dapat diartikan sebagai suatu karakteristik dari ukuran terkait dengan tingkat pengukuran sebuah alat test (kuesioner) dalam mengukur secara benar apa yang diinginkan peneliti untuk diukur. Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung korelasi diantara masing-masing pernyataan dengan skor total. Adapun rumus dari pada korelasi pearson adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{\epsilon xy - \frac{(\epsilon x)(\epsilon y)}{n}}{\sqrt{(\epsilon x^2 - (\epsilon N)2_{\epsilon Y} \quad {}_2\frac{\epsilon y^2}{}_{)}}}$$

Sumber : Umi Nariwati (2010:42)

Keterangan :
r = Koefisien korelasi pearson
X = Skor item pertanyaan
Y = Skor total item pertanyaan
N = Jumlah responden dalam pelaksanaan uji coba instrument

Pengujian validitas menggunakan korelasi *product moment* (indeks validitas) dinyatakan Barker *et al* (2002:70) sebagai berikut:

> "Butir pernyataan dinyatakan valid jika koefesien korelasi butir pernyataan lebih dari 0,30. Kemudian pengujian reliabilitas menggunakan metode *alpha-cronbach* dan dinyatakan reliabel jika koefesien reliabilitas lebih dari 0,70".

3.5.2 Uji Reliabilitas

Menurut Umi Narimawati (2010:43) uji realibilitas adalah sebagai berikut:

> "Untuk menguji kehandalan atau kepercayaan alat pengungkapan dari data. Dengan diperoleh nilai r dari uji validitas yang menunjukan hasil indeks korelasi yang menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara dua belahan instrument".

Uji Realibilitas dilakukan untuk menguji kehandalan dan kepercayaan alat pengukapan dari data. Metode yang digunakan untuk uji realibilitas ini adalah *Split Half Method* (*Spearman – Brown Correlation)* atau Teknik Belah Dua, dengan rumus sebagai berikut :

$$R = \frac{2r_1}{1 + r_b}$$

Sumber : Sugiyono (2013:131)

Keterangan :
R = *Realibity*
r_1 = Realibilitas internal seluruh item
r_b = Korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua

Adapun kriteria penilaian uji reliabilitas yang dikemukakan oleh Barker *et al* (2002:70) dapat dilihat pada table 3.6 sebagai berikut :

Table 3.6
Standar Penilaian Realibilitas

Kategori	Nilai
Good	0,80
Acceptable	0,70
Margin	0,60
Poor	0,50

Sumber : Barker *et al* (2002:70).

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Metode Analisis

Menurut Umi Narimawati (2010:41), metode analisis didefinisikan sebagai berikut :

> "Adalah proses mencari dan menyusun sistematik data yang telah diproses dari hasil observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain"

Penulis menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif.

1. Analisis Deskriptif

Penilitian ini menggunakan jenis atau alat bentuk penelitian deskriptif yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan apa yang dilakukan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Bandung berdasarkan fakta-fakta yang ada untuk selanjutnya diolah menjadi data.

Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambar bagaimana masing-masing variabel penelitian.

Kemudian Umi Narimawati (2010:245) mengatakan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian deskriptif adalah sebagai berikut :

a) Setiap indikator yang dinilai oleh responden, diklasifikasikan dalam lima alternatif jawaban dengan menggunakan skala ordinal yang menggambarkan peringkat jawaban.
b) Dihitung total skor setiap variabel/sub variabel = jumlah skor dari seluruh indiokator variabel untuk semua responden.
c) Dihitung skor setiap variabel/sub variabel = rata-rata dari total skor.
d) Untuk mendeskripsikan jawaban responden, juga digunakan statistic deskriptif seperti distribusi frekuensi dan tampilan dalam bentuk table ataupun grafik.
e) Untuk menjawab deskriptif tentang masing-masing variabel penelitian ini, digunakan rentang kritetria sebagai berikut :

$$Skor\ Total = \frac{Skor\ Aktual}{Skor\ Ideal}\ x\ 100\%$$

Sumber: Umi Narimawati (2011:245)

Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atau kuisioner yang telah diajukan. Skor ideal ini adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi. Berdasarkan perhitungan persentase skor aktual maka untuk menjawab persentase tanggapan responden adalah sebagai berikut :

Table 3.7
Kriteria Persentase Tanggapan Responden

No	Presentase Skor	Kategori Skor
1	20,00% - 36,00%	Sangat Kurang
2	36.01% - 52,00%	Kurang
3	52,01% - 68,00%	Cukup
4	68,01% - 84,00%	Baik
5	84,01% - 100%	Sangat Baik

Sumber : Umi Narimawati (2007:85)

Berdasarkan kriteria presentase tanggapan responden, masalah dari penelitian ini dapat diukur dari keseluruhan persentase (100%) dikurangi dengan persentase tanggapan responden. Hasil dari pengurangan tersebut adalah persentase kesenjangan (*gap*) yang menjadi masalah yang akan diteliti.

2. Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistic yaitu dengan uji persamaan strukturan berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan nama *Partial Least Square* (PLS) menggunakan software Smart PLS 2.0.

Menurut Imam Ghozali (2006:1) metode Partial Least Square (PLS) dijelaskan yaitu:

> "Model persamaan strukturan berbasis variance (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*)".

Penulis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya (*variable*

manifest), serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan pengukuran (*error*). Sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci indikator-indikator dari variabel laten yang merefleksikan paling kuat dan paling lemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Hal Senada diungkapkan Imam Ghozali (2006:18) *Partial Least Square* (PLS) didefinisikan sebagai berikut:

> "Merupakan metode analisis yang powerful oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan *Partial Least Square* (PLS) adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi".

Model ini dikembangkan sebagai alternatif untuk situasi dimana dasar teori pada perancangan model lemah atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran refleksif.PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya untuk pengujian proposisi.

Selanjutnya Imam Ghozali (2006:19) PLS dikemukakan sebagai berikut:

> "PLS menggunakan literasi algoritma yang terdiri dari seri analisis *ordinary least squares* maka persoalan identifikasi model tidak menjadi masalah untuk model *recursive*, juga tidak mengasumsikan bentuk distribusi tertentu untuk skala ukuran variabel. Lebih jauh lagi jumlah sampel dapat kecil dengan perkiraan kasar".

Menurut Fornell yang dikutip Imam Ghozali (2006:1) kelebihan lain yang didapat dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) adalah:

"SEM berbasis *variance* atau PLS ini memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur (path) dengan variabel laten. Analisis ini sering disebut sebagai kedua dari analisis *multivariate"*.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas, maka diketahui bahwa model analisis PLS merupakan pengembangan dari model analisis jalur, adapun beberapa kelebihan yang didapat jika menggunakan model analisis PLS yaitu data tidak harus berdistribusi tertentu, model tidak harus berdasarkan pada teori dan adanya *indeterminancy*, dan jumlah sampel yang kecil.

Beberapa istilah umum yang dipakai dalam penelitian ini menurut Hair *etal*. (1995) diuraikan sebagai berikut:

a. Konstruk Laten
   Pengertian konstruk adalah konsep yang membuat peneliti mendefinisikan ketentuan konseptual namun tidak secara langsung (bersifat laten), tetapi diukur dengan perkiraan berdasarkan indikator. Konstruk merupakan suatu proses atau kejadian dari suatu amatan yang diformulasikan dalam bentuk konseptual dan memerlukan indikator untuk memperjelasnya.
b. Variabel *Manifest*
   Pengertian variabel *manifest* adalah nilai observasi pada bagian spesifik yang dipertanyakan, baik dari responden yang menjawab pertanyaan (misalnya, kuesioner) maupun observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai tambahan, konstruk laten tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) dan membutuhkan indikator-indikator untuk mengukurnya. Indikator-indikator tersebut dinamakan variabel manifest. Dalam format kuesioner, variabel manifest tersebut merupakan item-item pertanyaan dari setiap variabel yang dihipotesiskan.
c. Variabel Eksogen, Variabel Endogen, dan Variabel *Error*
   Variabel eksogen adalah variabel penyebab, variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya.Variabel eksogen memberikan efek kepada variabel lainnya. Dalam diagram jalur, variabel eksogen ini secara eksplisit ditandai sebagai variabel yang tidak ada panah tunggal yang menuju ke arahnya.

Di dalam PLS variabel laten bisa berupa hasil pencerminan indikatornya, diistilahkan dengan indikator refleksif *(reflective indicator).*Di samping itu, variabel yang dipengaruhi oleh indikatornya diistilahkan dengan indikator formatif *(formative indicator)*. Adapun penjelasan dari jenis indikator tersebut menurut Imam Ghozali (2006:7) adalah sebagai berikut:

a. Model refleksif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten. Hal ini mengakibatkan bila terjadi perubahan dari satu indikator akan berakibat pada perubahan pada indikator lainnya dengan arah yang sama. Ciri-ciri model indikator reflektif adalah:
   1. Arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.
   2. Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki interval *consistency reliability*).
   3. Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dan arti variabel laten.
   4. Menghitung adanya kesalahan pengukuran *(error)* pada tingkat indikator.

b. Model formatif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten, jika salah satu indikator meningkat, tidak harus diikuti oleh peningkatan indikator lainnya dalam satu konstruk, tapi jelas akan meningkatkan variabel latennya. Ciri-ciri model indikator formatif adalah:
   1. Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten.
   2. Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi.
   3. Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna variabel.
   4. Menghitung adanya kesalahan pengukuran (error) pada tingkat variabel.

Menurut Imam Ghozali (2006:4) PLS adalah:

> "Salah satu metode yang dapat menjawab masalah pengukuran indeks kepuasan karena PLS tidak memerlukan asumsi yang ketat, baik mengenai sebaran dari perubahan pengamatan maupun dari ukuran contoh yang tidak besar".

Menurut Imam Ghozali (2006:4) keunggulan PLS antara lain:

a. PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif.
b. Fleksibilitas dari algoritma, dimensi ukuran bukan masalah, dapat menganalisis dengan indikator yang banyak.
c. Sampel data tidak harus besar (kurang dari 100).

Adapun cara kerja PLS menurut Imam Ghozali (2006:19) dapat dijelaskan sebagai berikut:

> "*Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana inner model (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan outer model (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator diminimumkan)".

Semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga set hubungan, yaitu: (1) inner model yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten (*structuralmodel*), (2) outer model yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator atau variabel *manifestnya* (*measurement model*) dan (3) *weight relation* dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi. Tanpa kehilangan generalisasi, dapat diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau *manifest* variabel diskala *zero means* dan unit *variance*sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dalam model.

Adapun langkah-langkah metode *Partial Least Square* (PLS) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) **Merancang Model Pengukuran *(Outer Model)***

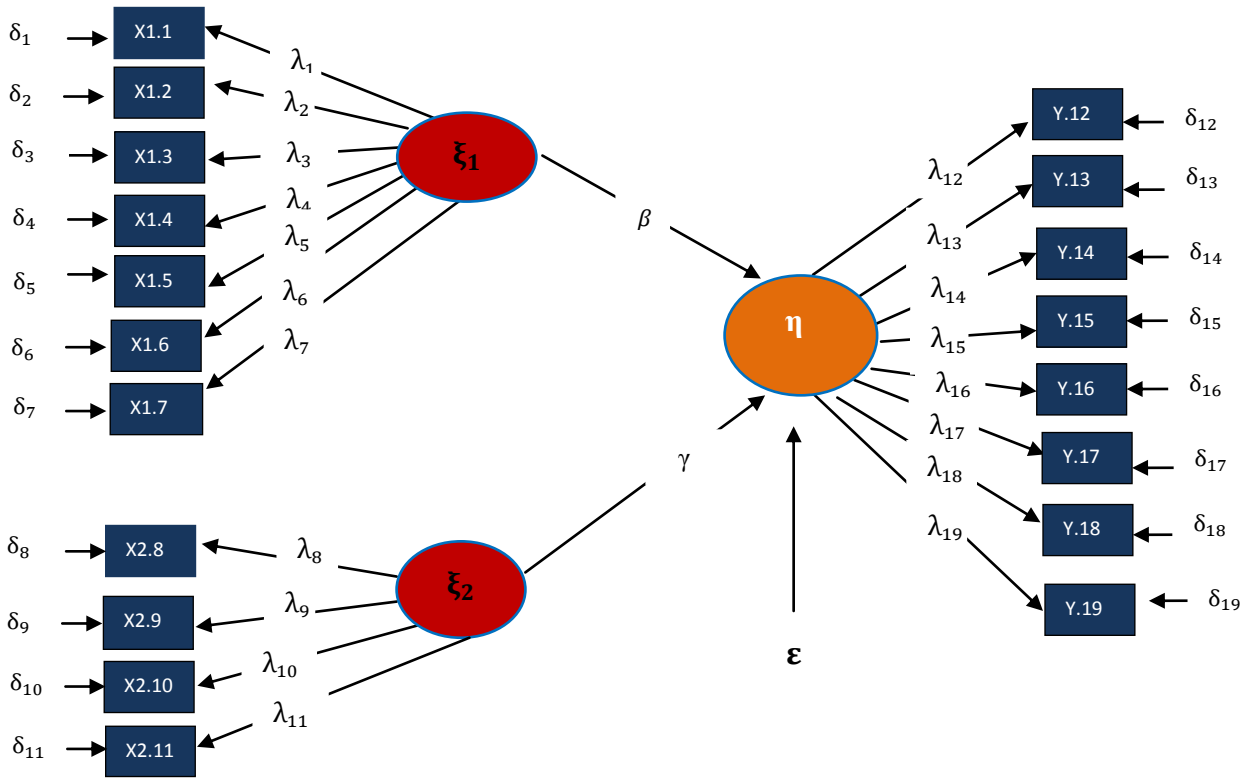
   Model pengukuran *(outer model)* adalah model yang menghubungkan variabel *laten* dengan variabel *manifest.* Untuk variabel laten Pengawasan Intern terdiri dari 4 variabel manifest. Kemudian untuk variabel *laten* Kejelasan Sasaran Anggaran terdiri dari 3 variabel *manifest* dan untuk variabel *laten* Kinerja Pemerintah Daerah terdiri dari 6 variabel *manifest.*

2) **Merancang Model Struktural *(Inner Model)***

   Model struktural *(inner model)* pada penelitian ini terdiri dari dua variable *laten eksogen* (Pengawasan Intern dan Kejelasan Sasaran Anggaran) dan satu variabel *laten endogen* (Kinerja Pemerintah Daerah).

3) **Membangun Diagram Jalur**

   Hubungan antar variabel pada sebuah diagram alur yang secara khusus dapat membantu dalam menggambarkan rangkaian hubungan sebab akibat antar konstruk dari model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama. Diagram alur menggambarkan hubungan antar konstruk dengan anak panah yang digambarkan lurus menunjukkan hubungan kausal langsung dari suatu konstruk ke konstruk lainnya. *Konstruk eksogen,* dikenal dengan *independent variable* yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain dalam model.



Gambar 3.1
Struktur analisis variabel penelitian secara keseluruhan

Keterangan :
ξ_1 = Pengawasan Intern
ξ_2 = Kejelasan Sasaran Anggaran
η = Kinerja Pemerintah Daerah
λ = Bobot Faktor Laten Variabel dengan Indikatornya
δ = Kesalahan Pengukuran Indikator *Exogenous Latent Variable*
ε = Kesalahan Pengukuran Indikator *Endogenous Latent Variable*
β = Koefisien Pengaruh Langsung antara *Exogenous Latent Variable* (X_1) dan *Endogenous Latent Variable*
γ = Koefisien Pengaruh Langsung antara *Exogenous Latent Variable* (X_2) dan *Endogenous Latent Variabel*

Untuk memahami Gambar 3.1 di atas berikut dijelaskan mengenai lambang-lambang statistik yang digunakan dalam model structural.

Tabel 3.8
Lambang Statistik untuk Indikator dan Variabel yang Diteliti

Lambang	Indikator	Lambang	Variabel
$X_{1.1}$	Menjaga Harta Organisasi	ξ_1	Pengawasan Intern
$X_{1.2}$ dan $X_{1.3}$	Mengecek Ketelitian Data Akuntansi		
$X_{1.4}$ dan $X_{1.5}$	Mendorong Efisiensi		
$X_{1.6}$ dan $X_{1.7}$	Mendorong Dipatuhnya Kebijakan Manajemen		
$X_{2.8}$ dan $X_{2.9}$	Jelas	ξ_2	Kejelasan Sasaran Anggaran
$X_{2.10}$	Spesifik		
$X_{2.11}$	Dapat Dipahami		
$Y_{.12}$	Indikator Masukan *(Input)*	η	Kinerja Pemerintah Daerah
$Y_{.13}$	Indikator Proses *(Process)*		
$Y_{.14}$ dan $Y_{.15}$	Indikator Keluaran *(Output)*		
$Y_{.16}$	Indikator Hasil *(Outcomes)*		
$Y_{.17}$	Indikator Manfaat *(Benefit)*		
$Y_{.18}$ dan $Y_{.19}$	Indikator Dampak *(Impact)*		

4) Uji Kecocokan Model *(Goodness of Fit)*

Uji kecocokan model pada *Structural Equation Modelin* melalui pendekatan *Partial Least Square* terdiri dari dua jenis, yaitu uji kecocokan model pengukuran dan uji kecocokan model struktural. Model pengukuran/*measurement model (outer model)* dievaluasi dengan *convergent validity and discriminant validity*.

1. Uji Kecocokan Model Pengukuran *(Outer Model)*

Uji kecocokan model pengukuran *(fit test of measurement model)* adalah uji kecocokan pada outer model dengan melihat validitas konvergen *(convergent validity)* dan validitas diskriminan *(discriminant validity).*

a. Validitas Konvergen *(convergent validity)* adalah nilai faktor loading pada laten dengan indikator-indikatornya. Faktor loading adalah

koefesien jalur yang menghubungkan antara varibel laten dengan indikatornya. Validitas konvergen *(convergent validity)* dievaluasi dalam tiga tahap, yaitu:

1. Indikator validitas: dilihat dari nilai faktor loading dan t-statistic sebagai berikut:
    a. Jika nilai faktor loading antara 0,5-0,6 maka dikatakan cukup, sedangkan jika nilai faktor loading ≥ 0,7 maka dikatakan tinggi (Imam Ghozali, 2006).
    b. Nilai t-statistic ≥ 2,012 maka menunjukkan bahwa indikator tersebut sahih (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).
2. Reabilitas konstruk: dilihat dari nilai output *Composite Reability* (CR). Kriteria dikatakan reliabel adalah nilai CR ≥ 0,7 (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).
3. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE): nilai AVE yang diharapkan adalah ≥ 0,5 (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).

b. Validitas Diskriminan *(discriminant validity)* dilakukan dalam dua tahap, yaitu dengan cara melihat nilai *cross loading factor* dan membandingkan dengan akar AVE dengan korelasi antar konstruk/variabel laten. *Cross loading factor* untuk mengetahui

apakah variabel laten memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan korelasi indikator dengan variabel latennya harus lebih besar dibandingkan korelasi antar indikator dengan variabel laten lain. Jika korelasi indikator dengan variabel latennya memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut terhadap variabel laten lain, maka dikatakan variabel laten tersebut memiliki validitas diskriminan yang tinggi (Uce Indahyanti, 2013). Nilai AVE direkomendasikan ≥ 0,5.

2. Uji Kecocokan Model Struktural *(Inner Model)*

Uji kecocokan model struktural *(fit test of structural model)* adalah uji kecocokan pada inner model berkaitan dengan pengujian hubunga antar variabel yang sebelumnya dihipotesiskan (Uce Indahyanti, 2013). Evaluasi menghasilkan hasil yang baik apabila:

a. Koefisien korelasi menunjukkan hubungan (korelasi) antara dua buah variabel, dimana nilai koefisien korelasi menunjukkan arah dan kuat hubungan antara dua variabel. Karena data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal atau peringkat, maka koefisien korelasi yang dipakai adalah koefisien korelasi spearman atau koefisien korelasi range. Rumus dari koefisien korelasi spearman atau koefisien korelasi range adalah sebagai berikut:

$$r = 1 - \frac{6.\sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Sumber : Agus Purwoto (2007:52)

Keterangan:
r = koefisien korelasi
D = perbedaan skor antara dua variabel
N = jumlah subyek dalam variabel
Bentuk dan besarnya koefisien korelasi (r) memiliki nilai -1 sampai dengan +1 yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Jika r ≤ 0, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan negatif. Artinya, jika variabel bebas naik, maka variabel terikat turun. Sebaliknya, jika variabel bebas turun, maka variabel terikat naik.
b. Jika r > 0, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan positif. Artinya, jika variabel bebas naik, maka variabel terikat naik. Sebaliknya, jika variabel bebas turun, maka variabel terikat turun.
c. Jika r = 0, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak ada hubungan. Artinya, jika salah satu variabel berubah maka tidak mempengaruhi variabel lainnya.
d. Jika r = -1 atau 1, berarti antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan negatif/positif yang kuat sempurna.

Berdasarkan kategori koefisien korelasi di atas, maka kriteria penilaian koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9
Kriteria Penilaian Koefisien Korelasi

Nialai Korelasi Koefisisen	Interfrestasi	Tafsiran
>0,20	*Slight correlation; Almost negligible relationship*	Sangat Rendah
0,20 < r < -,40	*Low correlation; Definite but small relationship*	Rendah
0,40 < r < 0,70	*Moderate correation; Substantial relationship*	Sedang/Cukup
0,70 < r < 0,90	*High correlation; Marked relationship*	Tinggi
0,90 < r < 1,00	*Veri high correlation; Very dependable relationship*	Sangat Tinggi

Sumber : Gilford (1956:145)

a. Koefisien hubungan antar variabel tersebut signifikan secara statistik yaitu dengan nilai t-*statistic* ≥ 2,012. Taraf nyata atau taraf keberartian (α) dalam penelitian ini adalah 0,05, dimana di dalam tabel distribusi normal nilainya adalah 2,012. Apabila nilai t-*statistic* ≥ 2,012 berarti ada suatu hubungan atau pengaruh antar variabel dan menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik (Uce Indahyanti, 2013).

b. Nilai koefisien determinasi (R2 atau R-square) mendekati nilai 1. Nilai R2 untukkonstruk dependen menunjukkan besarnya pengaruh/ketepatankonstruk independen dalam mempengaruhi konstruk dependen. Nilai R2 menjelaskan seberapa besar variabel eksogen yang dihipotesiskan dalampersamaan mampu menerangkan variabel endogen. Nilai R2 ini dalam PLSdisebut juga *Q-square predictive relevance.* Besarnya R2 tidak pernahnegatif dan paling besar sama dengan satu (0 ≤ R2 ≤ 1). Semakin besarnilai R2, berarti semakin baik model yang dihasilkan (Uce Indahyanti,2013). Pengukuran R2 yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran Guilford sebagai berikut:

Table 3.10
Kriteria Penilaian Koefisien Determinasi

Nilai Koefisien Determinasi	Tafsiran
> 0,40	Sangar Rendah
0,40 ≤ R2 < 0,16	Rendah
0,16 ≤ R2 < 0,49	Sedang / Cukup
0,49 ≤ R2 < 0,81	Tinggi
0,81 ≤ R2 < 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Gilford (1956:145)

3.6.2 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai populasi yang perlu diuji kebenarannya. Untuk melakukan pengujian dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi, cara ini telah mudah dibandingkan dengan menghitung seluruh anggota populasi. Setelah mendapatkan hasil statistik dari sampel, maka hasil tersebut dapat digunakan untuk menguji pernyataan populasi, apakah bukti empiris dari sampel mendukung atau menolak pernyataan mengenai populasi. Seluruh proses tersebut dikenal dengan pengujian hipotesis.

Menurut Suharyadi dan Purwanto S.K (2009:112) pengujian hipotesis didefinisikan sebagai berikut:

> "Pengujian hipotesis adalah prosedur yang didasarkan pada bukti sampel yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar dan oleh karenanya tidak ditolak, atau hipotesis tersebut tidak wajar dan oleh karenanya harus ditolak".

Terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini. Kedua hipotesis ini diujidengan statistik uji t dengan ketentuan H0 ditolak jika thitung lebih besar dari nilai kritis untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 2,012.

1. Hipotesis 1

Hipotesis pertama adalah Pengawasan Intern berpengaruh terhadap Kinerja Pemerintah Daerah, Persamaan model struktural:

$$\eta = \beta\, \xi_1 + \zeta$$

Model pengukuran dan struktural terdiri dari 1 *exogenous constructs* dengan 4 indikator dan 1 *endogenous constructs* dengan 6 indikator.

Untuk menguji hipotesis penelitian secara parsial dilakukan dengan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho : Pengaruh ξ1 terhadap η tidak signifikan

H1 : Pengaruh ξ1 terhadap η signifikan

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$T = \frac{\beta}{SE(\beta)}$$

Tolak Ho jika thitung> ttabel pada taraf signifikan. Dimana ttabeluntuk α =0,05 sebesar 2,012.

2. Hipotesis 2

Hipotesis kedua adalah Kejelasan Sasaran Anggaran berpengaruh terhadap Kinerja Pemerintah Daerah, Persamaan model struktural:

$$\eta = \gamma\xi_{2+}\zeta$$

Model pengukuran dan struktural terdiri dari 1 *exogenous constructs* dengan 3 indikator dan 1 *endogenous constructs* dengan 6 indikator.

Untuk menguji hipotesis kedua dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho : Pengaruh ξ2 terhadap η tidak signifikan

H1 : Pengaruh ξ2 terhadap η signifikan

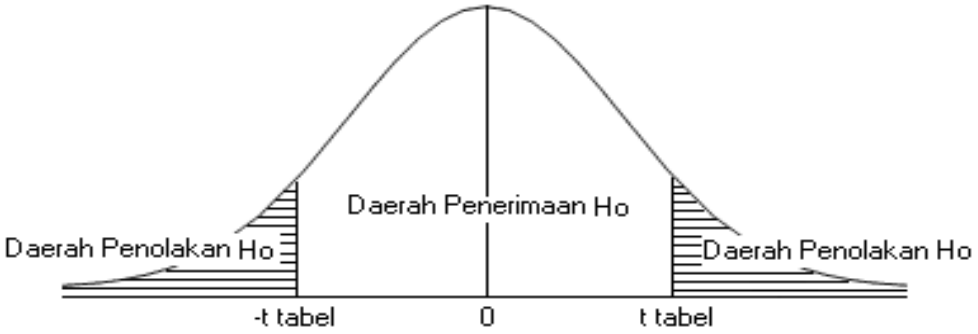
Statistik uji yang digunakan adalah:

$$T = \frac{\lambda}{SE(\lambda)}$$

Tolak Ho jika thitung> ttabel pada taraf signifikan. Dimana ttabel untuk α =0,05 sebesar 2,012.

3. Menggambarkan Daerah Penerimaan dan Penolakan

Untuk menggambarkan daerah penerimaan dan penolakan terhadap sebuah hipotesis dapat digambarkan dengan uji dua pihak daerah penerimaan danpenolakan hipotesis.



Gambar 3.2
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis